

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada analisis isi komparatif struktur dan daya tarik pesan edukasi kekerasan seksual terhadap perempuan di akun Instagram @perempuanberkisah dan @konde.co. Kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi permasalahan serius yang terus meningkat. Di sisi lain, pemahaman masyarakat mengenai kekerasan seksual masih belum merata, baik dalam mengenali bentuk maupun memahami dampaknya. Dalam konteks komunikasi saat ini, masyarakat tidak lagi hanya memperoleh pemahaman dari pengalaman langsung, tetapi juga dari pesan-pesan di media sosial. Hal ini menjadikan media sosial sebagai ruang penting dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran publik terhadap isu kekerasan seksual. Di antara berbagai platform media sosial, Instagram menjadi salah satu media yang banyak digunakan untuk menyampaikan pesan edukasi karena sifatnya yang visual, cepat, dan mudah menjangkau audiens luas. Namun, tidak semua pesan edukasi disampaikan secara efektif.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan segala bentuk tindakan yang menimbulkan penderitaan fisik, psikologis, maupun sosial terhadap perempuan (Salamor & Salamor, 2022, p. 9). Data Catatan Tahunan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa terdapat 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang tahun 2025, dengan kekerasan seksual sebagai bentuk yang paling dominan sebanyak 22.848 laporan kasus yang diterima (Lembar Fakta

CATAHU Komnas Perempuan 2025, p. 2). Peningkatan tersebut juga terlihat dari jumlah laporan kasus kekerasan seksual yang tercatat dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan, yaitu sebanyak 4.102 kasus pada tahun 2023, meningkat menjadi 17.305 kasus pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 22.848 kasus pada tahun 2025. Tren kenaikan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk melalui upaya edukasi kepada masyarakat.

Kenaikan kasus ini menunjukkan bahwa pencegahan tidak bisa hanya bertumpu pada penanganan setelah kejadian. Indonesia Judicial Research Society (IJRS) menegaskan bahwa pengetahuan tentang kekerasan seksual adalah faktor penting yang harus diberikan sejak awal melalui pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi, sementara 64,1% respon publik dalam survei yang mereka kutip mengaku sering mendapatkan topik kekerasan seksual lewat media massa atau media sosial (Ilmi et al., 2022, p. 40). Oleh karena itu, diperlukan adanya pesan edukasi sebagai sarana penyampaian informasi dan pembelajaran kepada masyarakat mengenai isu kekerasan seksual.

Basis data UN Women untuk Indonesia menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan edukasi memang datang dari banyak jalur: program pemerintah, kampanye peningkatan kesadaran, inisiatif komunitas, panduan dari kelompok masyarakat sipil, program literasi digital, hingga pedoman untuk media. Ini mendukung argumen bahwa edukasi tentang kekerasan seksual tidak hanya lahir dari negara, tetapi juga dari masyarakat dan ruang digital. (*Basis Data UN Women, n.d.*).

Media sosial merupakan kelompok aplikasi dengan basis internet yang didasari pada ideologi web 2.0 dan memungkinkan pengguna membuat dan berbagi konten buatan mereka (Dian et al., 2025, p. 3). Media sosial termasuk dalam salah satu media yang dapat membantu masyarakat dalam memperoleh informasi terkait banyak hal, serta dapat dengan mudah diakses oleh semua orang (Pala et al., 2022, p. 104). Dalam konteks komunikasi modern, media sosial menjadi salah satu media penyampaian pesan yang paling cepat di antara media (Sugito et al., 2022, p. 5). Perkembangan media sosial memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam diskursus publik dan memperoleh informasi dari berbagai perspektif (Eskasari & Astuti, 2025, p. 140). Banyak komunitas sosial yang menggunakan media sosial sebagai saluran utama dalam menyebarkan informasi (Dian et al., 2025, p. 3). Peran media sosial saat ini sangat diperlukan terutama dalam membuka peluang persebaran informasi yang cepat (Dian et al., 2025, p. 3).

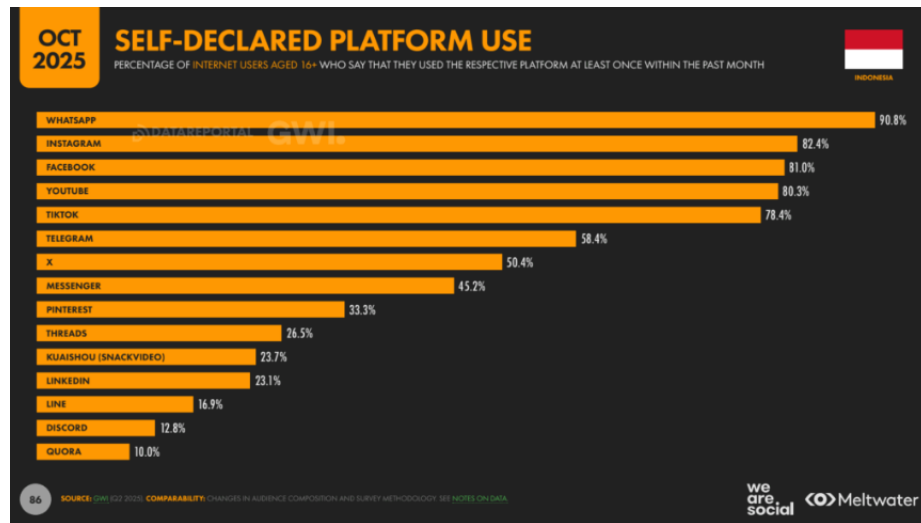
Dalam isu kekerasan seksual terhadap perempuan, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang edukasi, advokasi, dan peningkatan kesadaran publik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan masyarakat memperoleh informasi, berdiskusi, serta terlibat dalam isu kekerasan berbasis gender dan hak-hak perempuan. Namun, besarnya potensi tersebut juga diikuti oleh tingginya persaingan perhatian di ruang digital. Wu dan Huberman (Wu & Huberman, 2009) menjelaskan bahwa media sosial berada dalam kondisi *competition for attention*, yaitu situasi ketika berbagai informasi dan konten saling bersaing untuk memperoleh perhatian audiens yang terbatas. Kondisi ini dikenal sebagai *attention economy*, di mana keberhasilan pesan

tidak hanya ditentukan oleh pentingnya isu yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuannya menarik perhatian serta mendorong keterlibatan audiens (Mears, 2023). Karenanya, pesan edukasi mengenai isu kasus kekerasan seksual terhadap perempuan perlu disusun secara efektif agar mampu bersaing dengan berbagai konten lain yang beredar di media sosial, terutama melihat terus meningkatnya kasus-kasus tersebut.

Sebuah penelitian menemukan bahwa media sering menggambarkan perempuan sebagai pihak yang menjadi korban dan laki-laki sebagai pelaku, sehingga secara tidak langsung membentuk persepsi publik yang menyebabkan sebagian masyarakat menganggap kekerasan seksual sebagai sesuatu yang lumrah (Karupiah dalam Eskasari & Astuti, 2025, p. 140). Representasi kekerasan seksual yang kurang tepat dalam film maupun media sering memicu perdebatan di ruang publik karena dapat memengaruhi pandangan masyarakat dan menimbulkan ambiguitas dalam memahami isu-isu yang bersifat sensitif tersebut (Eskasari & Astuti, 2025, p. 140).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya berkaitan dengan tingginya angka kasus, tetapi juga dengan bagaimana pesan mengenai isu tersebut dikonstruksi dan disampaikan kepada publik (Eskasari & Astuti, 2025, p. 140). Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media, khususnya media sosial, dalam menyampaikan pesan edukasi yang efektif terkait kekerasan seksual terhadap perempuan (Sugito et al., 2022, p. 3).

Gambar I.1 Data Penggunaan Sosial Media di Indonesia



Sumber: *We Are Social Digital 2026*

Berdasarkan data *We Are Social Digital 2026: Top Digital and Social Media Trends in Indonesia*, Instagram menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pengguna di Indonesia menghabiskan waktu sekitar 21 jam 50 menit per minggu di media sosial, termasuk untuk menonton video daring, atau setara dengan lebih dari tiga jam setiap hari. Aktivitas tersebut tersebar pada rata-rata 7,7 platform setiap bulan, yang menunjukkan bahwa ekosistem media sosial di Indonesia bersifat terfragmentasi, tetapi tetap memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Selain itu, *DataReportal Digital 2025: Indonesia* mencatat bahwa pada awal tahun 2025 terdapat sekitar 143 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia, dengan sekitar 103 juta di antaranya merupakan pengguna Instagram (*Data Reportal Digital 2025: Indonesia*). Besarnya jumlah pengguna tersebut menunjukkan bahwa Instagram memiliki potensi yang besar sebagai media penyebaran pesan edukasi karena mampu menjangkau audiens yang luas.

Instagram merupakan platform media sosial berbasis visual yang

memungkinkan pengguna menyampaikan informasi melalui kombinasi foto, video, dan caption yang saling mendukung satu sama lain (Sutrisno & Mayangsari, 2021, p. 4). Instagram mulai banyak dimanfaatkan sebagai media edukasi dan advokasi mengenai isu kekerasan seksual. Instagram dinilai efektif karena memungkinkan penyebaran informasi secara visual, interaktif, dan mudah dijangkau oleh masyarakat luas. Penelitian Wiwid Adiyanto (2020) menunjukkan bahwa Instagram dapat dimanfaatkan sebagai ruang diskusi dan edukasi terkait upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan akademis. Melalui kegiatan edukasi berbasis Instagram, audiens menjadi lebih memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampaknya, serta langkah pencegahannya (Adiyanto, 2020).

Dalam media sosial, efektivitas penyampaian pesan tidak dilihat hanya dari isi pesan yang disampaikan, tetapi dari bagaimana audiens merespons pesan tersebut melalui *engagement*. Menurut Trunfio dan Rossi (2021), social media *engagement* merupakan bentuk keterlibatan pengguna terhadap konten media sosial yang ditunjukkan melalui aktivitas interaksi pengguna pada platform digital. Dalam konteks Instagram, *engagement* dapat diukur melalui interaksi seperti likes, comments, shares, dan saves yang dilakukan audiens terhadap suatu unggahan (Eslami et al., 2022). Sanches dan Ramos (2025) juga menjelaskan bahwa *engagement metrics* pada Instagram digunakan untuk menilai tingkat interaksi audiens terhadap konten melalui indikator *interaction rate*, *virality rate*, serta bentuk keterlibatan pengguna lainnya. Tingginya *engagement* menunjukkan bahwa suatu konten mampu menarik perhatian audiens dan mendorong keterlibatan pengguna terhadap pesan yang disampaikan (Tenenboim et al., 2022). Selain itu,

karakteristik penyampaian pesan dalam suatu unggahan juga dapat memengaruhi tingkat *engagement* audiens di Instagram (Rietveld et al., 2020). Oleh karena itu, struktur pesan dan daya tarik pesan menjadi penting untuk dianalisis karena keduanya dapat memengaruhi bagaimana audiens menerima dan merespons pesan edukasi mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan di Instagram.

Dalam penelitian ini, pesan edukasi didefinisikan sebagai pesan komunikasi yang disampaikan melalui media sosial Instagram dengan tujuan memberikan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, serta pembelajaran kepada audiens mengenai isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Pesan edukasi dapat berbentuk informatif maupun persuasif yang diwujudkan melalui unggahan konten edukatif, seperti penjelasan mengenai bentuk kekerasan seksual, dampak, upaya pencegahan, penanganan kasus, serta dukungan terhadap korban. Melalui pesan edukasi tersebut, audiens diharapkan dapat memahami isu kekerasan seksual secara lebih baik sehingga mampu meningkatkan kesadaran serta kepedulian terhadap isu kekerasan seksual pada perempuan.

Peneliti telah mengumpulkan 10 akun Instagram di Indonesia yang berfokus pada advokasi perempuan, yaitu @konde.co, @_perempuan_, @awaskbgo, @perempuanmasadepan.id, @lingkarstudifeminis, @solidaritasperempuan, @perempuanberkisah, @indonesiafeminis, @komnasperempuan, dan @mahardhikakita. Dari 10 akun tersebut, @perempuanberkisah dan @konde.co dipilih sebagai objek penelitian karena keduanya konsisten menyampaikan pesan edukasi mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan. Konsistensi ini terlihat melalui frekuensi unggahan edukatif yang rutin, dengan minimal posting konten

terkait kekerasan seksual terhadap perempuan sebanyak 2 tiap minggu, keberlanjutan pembahasan isu kekerasan seksual, serta relevansi pesan yang terus dipertahankan dalam konten-konten yang diunggah. Menurut penelitian mengenai strategi konten media sosial, konsistensi unggahan (*posting consistency*) dan relevansi pesan (*message relevance*) menjadi indikator penting dalam menjaga keterlibatan audiens dan efektivitas komunikasi digital (Devi, 2025, p. 1511). Oleh karena itu, kedua akun dipilih karena dinilai aktif dan konsisten dalam memproduksi konten edukasi terkait kekerasan seksual terhadap perempuan dibandingkan akun advokasi perempuan lainnya.

Pemilihan juga didasari karena keduanya sama-sama memproduksi konten edukasi terkait kekerasan seksual terhadap perempuan, tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan struktur pesan dan daya tarik pesan edukasi yang disampaikan oleh kedua akun tersebut.

Gambar 1.2 Unggahan @perempuanberkisah



Sumber: Instagram @perempuanberkisah

Akun Instagram @perempuanberkisah cenderung menyampaikan edukasi mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan melalui pendekatan personal dan emosional. Kontennya banyak menampilkan cerita atau pengalaman korban dengan gaya confession dan storytelling sehingga mampu membangun empati audiens terhadap isu yang disampaikan.

Gambar 1.3 Unggahan @konde.co



Sumber: Instagram @konde.co

Sementara itu, akun Instagram @konde.co lebih banyak menggunakan pendekatan informatif dan advokatif melalui penyampaian data, berita, dan isu sosial perempuan dengan gaya jurnalistik. Kontennya cenderung menekankan informasi berbasis fakta dan penjelasan rasional dalam menyampaikan edukasi mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua akun memiliki karakteristik penyajian pesan yang berbeda.

Namun, efektivitas pesan edukasi tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh cara pesan disusun dan disajikan (Putri, 2022, p. 7). Dua

aspek penting dalam keberhasilan pesan adalah struktur pesan dan daya tarik pesan (Widjaja dalam Putri, 2022, p. 7). Struktur pesan berkaitan dengan penyusunan informasi agar mudah dipahami audiens (Pratama, 2022, p. 9), sedangkan daya tarik pesan berkaitan dengan kemampuan suatu pesan dalam menarik perhatian serta memengaruhi audiens. (Riyantini, 2023, p. 6).

Struktur pesan meliputi *message sidedness*, *order of presentation*, dan *conclusion drawing* (Andini et al., 2022, pp. 16–18). *Message sidedness* terdiri dari *one sided message* dan *two sided message* (Putri, 2022, p. 10). *Order of presentation* mencakup *climax*, *anticlimax*, *primacy*, dan *recency* (Putri, 2022, p. 11), sedangkan *conclusion drawing* berkaitan dengan penarikan kesimpulan secara eksplisit maupun implisit (Putri, 2022, p. 12).

Sementara itu, daya tarik pesan terdiri dari *threat appeals*, *emotional appeals*, *rational appeals*, dan *humor appeals* yang digunakan untuk menarik perhatian serta memengaruhi respons audiens terhadap pesan yang disampaikan (Michelle et al., 2025, pp. 271–273).

Beberapa penelitian sebelumnya membahas media sosial sebagai sarana edukasi dan advokasi isu perempuan. Parasdy (2023) menunjukkan bahwa akun Instagram @perempuanberkisah menjadi ruang aman bagi korban kekerasan berbasis gender online, sedangkan Elvira (2021) menunjukkan bahwa akun @dearcallers.id berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu catcalling. Selain itu, penelitian Ramadhani et al. (2023), Riyantini (2023), dan Solihin et al. (2022) membahas efektivitas pesan edukasi dan analisis isi pesan di media digital. Namun, penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada satu

aspek tertentu sehingga belum banyak yang mengkaji struktur pesan dan daya tarik pesan secara komparatif pada akun Instagram edukasi kekerasan seksual terhadap perempuan.

Meskipun penelitian terdahulu telah berkontribusi dalam memahami media sosial sebagai sarana edukasi dan analisis isi pesan, masih terdapat keterbatasan karena umumnya hanya berfokus pada satu aspek, seperti fungsi media sosial, pesan persuasif, atau efektivitas konten. Selain itu, belum banyak penelitian yang membandingkan dua akun media sosial dengan karakteristik komunikasi berbeda dalam menyampaikan edukasi kekerasan seksual terhadap perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami struktur serta daya tarik pesan yang digunakan dalam penyampaian edukasi melalui Instagram..

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Bagaimana struktur dan daya tarik pesan edukasi kekerasan seksual terhadap perempuan di akun instagram @perempuanberkisah dan @konde.co?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur dan daya tarik pesan edukasi kekerasan seksual terhadap perempuan di akun instagram @perempuanberkisah dan @konde.co.

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi analisis pada pesan edukasi mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan yang dipublikasikan dalam bentuk postingan gambar/foto, infografis, dan video pendek di akun Instagram @perempuanberkisah dan @konde.co selama periode Januari–Maret 2026, karena pada periode tersebut

kedua akun menunjukkan peningkatan intensitas unggahan edukasi mengenai isu tersebut.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya analisis isi media sosial dan edukasi kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait representasi isu sosial di media sosial dengan pendekatan analisis isi komparatif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Akun Instagram @perempuanberkisah dan @konde.co

Penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi akun @perempuanberkisah dan @konde.co dalam menyampaikan edukasi kekerasan terhadap perempuan agar konten lebih efektif, relevan, dan berdampak.

1.5.2.2 Organisasi Perempuan dan Pegiat Isu Kekerasan Seksual

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi organisasi perempuan dan pegiat isu kekerasan seksual dalam merancang strategi komunikasi edukasi melalui Instagram yang lebih efektif.

1.5.2.3 Akademisi dan Peneliti Media Sosial

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami komunikasi isu sosial di Instagram serta kontribusi pada analisis isi komparatif dalam kajian media sosial dan isu gender.